

**ANALISIS PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK DI SMP MUHAMMADIYAH MARGASARI**



TESIS

**Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Agama Islam (S2)**

Oleh :

Fike Aziza

NIM: 18204011018

YOGYAKARTA

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1214/Un.02/DT/PP.00.9/06/2022

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS EVALUASIF PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK DI SMP MUHAMMADIYAH MARGASARI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FIKE AZIZA, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 18204011018
Telah diujikan pada : Jumat, 20 Mei 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 62d79ca8be86c



Penguji I

Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 62d8f73491f6a



Penguji II

Dr. Nur Saidah, S. Ag., M. Ag
SIGNED

Valid ID: 62d522f74164d



Yogyakarta, 20 Mei 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 62da01cf3e8cc

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fike Aziza
NIM : 18204011018
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 April 2022

Saya yang menyatakan



Fike Aziza
NIM: 18204011018

STATE ISLAMIC UNIVE
SUNAN KALIJ
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fike Aziza

NIM : 18204011018

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 April 2022

Saya yang menyatakan



Fike Aziza

NIM: 18204011018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fike Aziza

NIM : 18204011018

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa pas foto yang diserahkan dalam daftar munaqsyah peneliti adalah pas foto saya yang berjilbab dan saya berani

Yogyakarta, 20 April 2022

Saya yang menyatakan



Fike Aziza
NIM: 18204011018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

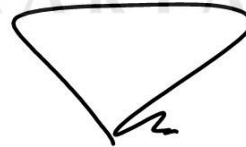
ANALISIS EVALUATIF PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS DI SMP MUHAMMADIYAH MARGASARI

Nama : Fike Aziza
NIM : 18204011018
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister (S2) Pendidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 April 2022
Pembimbing,



Dr. H. Sembodo Ardi W., M.Ag

MOTTO

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari suatu ilmu. Niscaya Allah memudahkannya ke jalan menuju surga”. (HR. Muslim)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis Ini Penulis Persembahkan Untuk:

Almamater Tercinta

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



Abstrak

FIKE AZIZA, 2022. Analisis Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Margasari. Program Pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dosen Pembimbing Dr. H. Sembodo Ardi W., M.Ag

Latar belakang penelitian ini adalah SMP Muhammadiyah Margasari, merupakan salah satu sekolah yang terletak di Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal. Sekolah tersebut tercatat sebagai sekolah Muhammadiyah unggulan dan ditunjuk sebagai sekolah rujukan karena memenuhi syarat dan kriteria yang ditentukan, antara lain satuan pendidikan yang telah terakreditasi 'A' dan memiliki keunggulan tertentu. Ibu Lilis selaku Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah ini yang menyandang sebagai sekolah favorit di Kecamatan Margasari, mengembangkan sistem pendidikan karakter religius dan menerapkan nilai-nilai Kemuhammadiyah yang dapat dirujuk sebagai contoh bagi sekolah lain. Berangkat dari penelitian tersebutlah peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang analisis pengembangan karakter religius di SMP Muhammadiyah Margasari.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field riset*) yang bersifat kualitatif. Data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi akan dinarasikan secara deskriptif. Penelitian melibatkan responden penelitian dalam memperoleh data penelitian. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive sampling*. Subjek penelitian terbagi atas 4 orang guru (Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kurikulum, Wakil kepala sekolah bidang ISMUBARIS, Guru Pendidikan agama Islam) dan 25 orang peserta didik kelas VIII Tahun 2019/2020 di SMP Muhammadiyah yang berasal dari 4 kelas berbeda. Analisis data yang dilakukan peneliti secara kualitatif dengan menyusun kembali semua data yang diperoleh dengan metode yang ditentukan oleh peneliti dengan tahapan yang dilalui meliputi, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam program berupa 5S (senyum, sapa, salam dan sopan santun), shalat duha, duhur, ashar dan jumat berjamaah, serta tiqrar telah dijalankan oleh kelas VIII. Implementasi program telah dilakukan secara terjadwal dan terstruktur melalui pembiasaan dan keteladanan. Dampak positif telah dirasakan oleh para guru dan peserta didik. Kesimpulannya, bahwa enam program pengembangan karakter religius telah diimplementasikan dan berdampak positif karena program tidak hanya sebagai rutinitas di sekolah akan tetapi juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Analisis, Pengembangan, Karakter Religius

Abstract

FIKE AZIZA, 2022. Analysis of Religious Character Development in Students at SMP Muhammadiyah Margasari. Islamic Religious Education Program. Graduate program Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta. Advisor Dr. H. Sembodo Ardi W., M.Ag.

The background of this research is SMP Muhammadiyah Margasari, which is one of the schools located in Margasari District, Tegal Regency. The school is listed as a leading Muhammadiyah school and appointed as a reference school because it meets the specified requirements and criteria, including an education unit that has been accredited 'A' and has certain advantages. Mrs. Lilis as the head of the school explained that this school, which is a favorite school in Margasari District, develops a system of religious character education and applies the values of Muhammadiyah which can be referred to as an example for other schools. Departing from this research, the researcher is interested in examining more deeply about the analysis of religious character development in SMP Muhammadiyah Margasari.

This research is a qualitative field research. The data obtained by the researcher from the results of observations, interviews and documentation will be narrated descriptively. The study involved research respondents in obtaining research data. The selection of respondents was done by purposive sampling. The research subjects were divided into 4 teachers (Principal, Deputy Principal for Student Affairs and Curriculum, Deputy Principal for ISMUBARIS, Islamic Religious Education Teacher) and 25 Class VIII Students in 2019/2020 at SMP Muhammadiyah who came from 4 different classes. Data analysis was carried out by the researcher qualitatively by rearranging all the data obtained by the method determined by the researcher with the stages that were passed including, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results showed that six programs in the form of 5S (smiles, greetings, greetings and manners), Duha prayer, Duhur, Asr and Friday congregational prayers, and tiqrar had been carried out by class VIII. Program implementation has been carried out in a scheduled and structured manner through habituation and example. The positive impact has been felt by teachers and students. The conclusion is that six religious character development programs have been implemented and have had a positive impact because the program is not only a routine at school but is also carried out in daily life.

Keywords: Analysis, Development, Religious Character

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على سيدنا محمد الامين وعلى اله وصحبه والتابعين وتابعيهم الى يوم الدين, اما بعد

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah senantiasa memberikan curahan rahmat dan hidayah beserta nikmat yang tiada tara, terutama nikmat sehat wal afiat, nikmat iman dan Islam sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Analisis Pengembangan Karakter Religius Peserta didik di SMP Muhammadiyah Margasari” ini disesuaikan dengan waktu yang telah di tentukan.

Tesis ini di susun sebagai satu syarat guna mencapai gelar Magister (S2) Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkenan memberikan bantuan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini, antara lain kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag dan Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. H. Sembodo Ardi W., M.Ag selaku pembimbing yang telah dengan sabar dan cermat meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam pembuatan tesis ini
5. Dr.Sedya Sentosa. SS. M.Pd sebagai dosen pembimbing akademik. Seluruh dosen program studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu kepada peneliti agar lebih matang dalam berpikir dan bertindak serta kritis secara akademis.
6. Bapak/Ibu Pegawai Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segala usaha yang telah bapak/ibu lakukan selama menempuh studi demi kelancaran tesis ini.
7. Ibu Lilis Suryani, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Margasari yang telah memberikan izin dan bersedia untuk diwawancarai.
8. Kawan-kawanku di kelas B2 Pendidikan Agama Islam 2018.

Semoga bimbingan dan bantuan yang diberikan dapat bermanfaat dan menjadi amal baik di sisi-Nya. Akhir kata, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 April 2022

Penulis



Fike Aziz

NIM. 18204011018

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
PERNYATAAN BERJILBAB	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teoritik.....	13
F. Metode Penelitian	44
G. Sistematika Pembahasan	49
BAB II Gambaran Umum SMP Muhammadiyah Margasari	
A. Gambaran Umum.....	50
B. Sejarah SMP Muhammadiyah Margasari	54
C. Komposisi Tenaga Pendidik, Kependidikan dan Peserta Didik	57
D. Kondisi Sarana dan Prasarana SMP Muhammadiyah Margasari	59
E. Prestasi yang pernah diraih SMP Muhammadiyah Margasari	60

BAB III. HASIL PENELITIAN	
A. Program Pengembangan Karakter Religius di SMP	
Muhammadiyah Margasari	62
B. Implementasi Pengembangan Karakter Religius di SMP	
Muhammadiyah Margasari	75
C. Dampak Pengembangan Karakter Religius di SMP	
Muhammadiyah Margasari	84
D. Analisis Hasil Pengembangan Karakter Religius di SMP	
Muhammadiyah Margasari	90
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN.....	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMP Muhammadiyah
Margasari 57
2. Jumlah Peserta didik di SMP Muhammadiyah Margasari 59



DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. SMP Muhammadiyah Margasari 50
2. Siswa menyalami guru ketika masuk sekolah 63
3. Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah di Sekolah 65
4. Kegiatan Shalat Dhuhur Berjamaah di Sekolah 69
5. Kegiatan Shalat Ashar Berjamaah di Sekolah 70
6. Kegiatan TIKRAR di Sekolah 74
7. Kegiatan Shalat Jum'at Berjamaah di Sekolah 75



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pengajuan Judul Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam	102
2. Pengajuan Dosen Pembimbing Tesis	103
3. Kesiediaan Pembimbing Tesis	104
4. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Fakultas	105
5. Pedoman Wawancara	106
6. Foto Dokumentasi	108
7. Curriculum Vitae	115



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang unggul merupakan pelaku dan pendukung pembangunan negara Indonesia di tengah era globalisasi yang penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk memenuhi kebutuhan akan sumberdaya manusia yang unggul dapat diwujudkan melalui pendidikan nasional. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, disiplin dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sistem pendidikan nasional yang dijalankan berdasar pada hukum Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 2003. Hal tersebut memiliki arti bahwa pendidikan nasional yang dijalankan selama ini, berakar dari nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia serta tanggap terhadap dengan perubahan zaman.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mendukung dan memberikan kemudahan dalam hal penyelenggaraan pendidikan nasional baik yang bersifat formal dan informal. Selain kemudahan yang ada dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, terdapat tantangan yang harus dihadapi. Tantangan tersebut diantaranya adalah pendidikan nasional yang dijalankan tidak hanya tranfer ilmu pengetahuan, akan tetapi mampu menumbuh kembangkan karakter peserta didik seperti nasionalisme, cinta tanah air dan juga karakter religius. Karakter religius sangat penting dimiliki oleh peserta didik yang bertujuan

agar peserta didik mampu mengimplementasikan nilai dan norma religius dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah.

Karakter religius dapat menjadi perisai bagi peserta didik dengan kondisi sekarang ini yang telah banyak mengalami kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan tetapi banyak terjadi berbagai kasus kriminal yang tidak sedikit menimpa siswa akibat adanya degradasi moral dan mental. Oleh karenanya, karakter religius sangat penting untuk dikembangkan dalam sekolah dan penting dimiliki oleh peserta didik agar dapat membedakan perihal baik dan buruk, yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Pengembangan karakter religius yang diselenggarakan pada sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi, perlu mendapat perhatian khusus karena sangat erat kaitannya dengan pengembangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual peserta didik. Pada suatu sekolah yang berbasis islami, seorang peserta didik yang memiliki kecerdasan kognitif tidak menjamin cerdas secara spiritual, sehingga penting bagi sekolah untuk dapat mengembangkan karakter religius melalui pendidikan agama islam. Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang pengembangan karakter religius siswa, seperti Lestari telah mengkaji pengembangan karakter religius pada sekolah SMP IT dan menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah melakukan beberapa program pengembangan karakter pada aspek akhlak dan aspek ibadah para peserta didiknya.¹

¹ Tri Lestari, *Pola Pengembangan Karakter Religius Aspek Ibadah dan Akhlak pada Siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong* (At-Talim, Vol 19, No.1, 2020)

SMP Muhammadiyah Margasari, merupakan salah satu sekolah yang terletak di Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal. Sekolah tersebut tercatat sebagai sekolah Muhammadiyah unggulan. Ditengah kompetitifnya persaingan pasar pendidikan di Indonesia, sekolah-sekolah Muhammadiyah membuktikan eksistensinya untuk tetap dipercaya. Hal ini terlihat dari animo masyarakat untuk menyekolahkan putera-puterinya di sekolah Muhammadiyah. Sepertihalnya SMP Muhammadiyah Margasari yang ditunjuk Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menunjuk SMP Muhammadiyah Margasari sebagai sekolah rujukan di Kabupaten Tegal.

Sekolah yang berdiri di tengah-tengah kota Margasari itu ditunjuk sebagai sekolah rujukan karena memenuhi syarat dan kriteria yang ditentukan, antara lain satuan pendidikan yang telah terakreditasi 'A' dan memiliki keunggulan tertentu. Ibu Lilis selaku Kepala SMP Muhammadiyah Margasari menjelaskan bahwa Sekolah Menengah Pertama yang menyandang sebagai sekolah favorit di Kecamatan Margasari itu, mengembangkan sistem pendidikan karakter religius dan menerapkan nilai-nilai Kemuhammadiyah yang dapat dirujuk sebagai contoh bagi sekolah lain. Jadi SMP Muhammadiyah Margasari, sekolah yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) memiliki beberapa keunggulan diantaranya pengembangan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha secara berjamaah, mengembangkan sikap filantropis dan humanis dan memiliki prestasi baik akademik ataupun non akademik. Program pengembangan karakter religius tersebut sejalan dengan visi dan misi yang ingin dicapainya. Namun, berdasarkan

hasil penelusuran pustaka, belum ada kajian atau penelitian yang membahas mengenai analisis pengembangan karakter religius peserta didik di SMP Muhammadiyah yang terletak di desa Margasari, Kabupaten Tegal.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba untuk meneliti pengembangan karakter religius di SMP Muhammadiyah Margasari. Alasan peneliti mengambil lokasi di SMP Muhammadiyah Margasari ini di latar belakang oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan dan kemenarikan, diantaranya adalah Pembinaan akhlak pada lembaga ini terkesan baik dan menarik untuk diteliti. Hasil penelitian yang diperoleh, harapannya dapat memberikan manfaat, memberikan informasi mengenai program pengembangan karakter religius yang diselenggarakan oleh SMP Muhammadiyah Margasari dan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam mengambil langkah pengembangan program lanjutan untuk mengembangkan karakter religius peserta didik SMP Muhammadiyah Margasari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dituliskan, oleh karenanya peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja program yang dilaksanakan dalam mengembangkan karakter religius peserta didik di kelas VIII SMP Muhammadiyah Margasari?
2. Bagaimana implementasi pengembangan karakter religius peserta didik di kelas VIII SMP Muhammadiyah Margasari?
3. Bagaimana dampak program yang dilaksanakan terhadap karakter religius peserta didik di kelas VIII SMP Muhammadiyah Margasari?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis program yang dilaksanakan SMP Muhammadiyah Margasari dalam pengembangan karakter religius peserta didik kelas VIII
2. Menganalisis implementasi pengembangan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah Margasari
3. Menganalisis dampak program yang dilaksanakan SMP Muhammadiyah Margasari dalam mengembangkan karakter religius peserta didik kelas VIII

Untuk kegunaan dari penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyumbang kontribusi terhadap penelitian mengenai pengembangan karakter religius yang ada di sekolah SMP sebagai penyelenggara pendidikan formal. Selain itu, dapat dijadikan dasar, bagi penelitian lanjutan oleh peneliti lain yang ingin mengkaji aspek lain dalam pengembangan karakter religius pada peserta didik.

2. Praktis

Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu menyumbang manfaat dalam proses pengembangan karakter religius yang di selenggarakan oleh sekolah, khususnya SMP Muhammadiyah Margasari. Manfaat lain yang diharapkan dari hasil penelitian yaitu dapat menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan arah atau langkah dalam mengambil kebijakan dalam pengembangan program lanjutan terkait karakter religius peserta didik SMP Muhammadiyah Margasari.

D. Kajian pustaka

Pada suatu kajian ilmiah yang dilakukan peneliti, penulisan tinjauan pustaka merupakan bagian penting yang tidak bisa dilewatkan karena merupakan bagian dalam penyusunan karya ilmiah. Penulisan tinjauan pustaka, salah satunya akan membantu peneliti untuk dapat mengerti posisi penelitiannya yang akan dilakukan dan sejauh mana kontribusi penelitian yang akan dilakukan terhadap perkembangan penelitian sejenis yang telah dilakukan. Tinjauan pustaka juga sangat membantu peneliti dalam membahas hasil yang diperoleh berdasarkan teori atau kajian yang telah ditemukan sebelumnya oleh peneliti dengan bahasan keilmuan yang terkait. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang mendukung penelitian yang akan dilakukan peneliti, yang sebelumnya telah diteliti oleh peneliti lain:

1. Muhamad Wildan Fauzan (2015), Tesisnya yang berjudul “*Pengembangan Program Ekstrakurikuler keagamaan untuk Meningkatkan Karakter Religius Peserta didik di Madrasah Aliyah YPPS Cihaurbeuti Ciamis*”², di dalam tulisannya menjelaskan bahwa salah satu mata pelajaran agama yang diberikan kepada peserta didik belum sepenuhnya mampu mengembangkan karakter religius karena selama ini yang dilakukan lebih mengutamakan aspek kognitif dari pada praktek. Oleh karenanya, program ekstrakurikuler keagamaan diperlukan untuk melengkapi capaian dari karakter religius yang diharapkan pada sekolah tersebut.

²Muhamad Wildan Fauzan, *Pengembangan Program Ekstrakurikuler keagamaan untuk Meningkatkan Karakter Religius Peserta didik di Madrasah Aliyah YPPS Cihaurbeuti Ciamis*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2015).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu tersebut berfokus terhadap pengembangan program ekstrakurikuler keagamaan untuk meningkatkan karakter religius siswa Madrasah Aliyah YPPS Cihaurbeuti Ciamis. Sementara itu, penelitian saya berfokus pada analisis pengembangan karakter religius di SMP Muhammadiyah Margasari. Untuk penelitian persamaan terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang karakter religius.

2. Daniah, "*Model Pembinaan Karakter Religius Terintegrasi Pada Pembelajaran Sains di Pendidikan Dasar (Studi Deskriptif di beberapa Sekolah Dasar di Kecamatan Pegaseng Aceh Tengah)*" di dalam tulisannya membahas mengenai fenomena sosial berupa perilaku menyimpang dari peserta didik yang jauh dari karakter religius yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Daniah mengkaji bahwa pembelajaran Sains masih belum mencapai yang diharapkan oleh tujuan Pendidikan Nasional serta belum diterapkannya model pembelajaran sains yang menginternalisasikan nilai religius di dalamnya, sehingga bukan hanya aspek kognitif saja yang tercapai, namun aspek religius juga diperoleh dan diterapkan oleh peserta didik.

Dari hasil penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu berfokus dengan model terpadu pengembangan karakter religius dalam pembelajaran IPA di pendidikan dasar (studi deskriptif di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Pegaseng, Aceh Tengah). Sementara itu, hasil penelitian saya berfokus pada analisis pengembangan karakter religius peserta didik di SMP

Muhammadiyah Margasari. Untuk persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang karakter religius.

3. Siti Mutholingah “*Internalisasi Karakter Religius bagi Peserta didik di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang)*”³. Peneliti tersebut lebih mengkaji internalisasi karakter dan mengkaji model internalisasi yang telah diterapkan pada peserta didik di SMA 1 dan 3 Malang. Sedangkan penelitian saya terfokus dalam analisis pengembangan karakter religius peserta didik di SMP Muhammadiyah Margasari.
4. Husnani “*Manajemen Kepala Sekolah dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 5 Batusangkar Provinsi Sumatera Barat*”. Penelitian ini mengkaji manajemen Kepala Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah sudah mengupayakan berbagai cara baik dari mulai perencanaan hingga evaluasi untuk kegiatan pembinaan karakter religius sehingga mampu membentuk siswa yang pintar dan berkarakter.⁴ Sedangkan penelitian saya terfokus dalam analisis pengembangan karakter religius peserta didik di SMP Muhammadiyah Margasari.

³Siti Mutholingah, “*Internalisasi Karakter Religius bagi Peserta didik di Sekolah Menengah Atas*”(Studi Multi Situs di Sman 1 dan 3 Malang), (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Magister Pendidikan Islam, 2013).

⁴Husnani, *Manajemen Kepala Sekolah dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 5 Batusangkar Provinsi Sumatera Barat*, (Jurnal Al-Fikra:Vol IV No.1, 2016), 52.

5. Stovika Eva Darmayanti dalam penelitiannya ‘*Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo*’ ditemukan hasil penelitian yang menjelaskan tentang kesiapan sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo untuk mengimplementasikan pendidikan karakter baik, dinilai dari kurikulum yang telah terintegrasi pendidikan karakter, namun masih kurang dalam hal pengelolaan sarana prasarana pendukung dan banyak guru memerlukan lebih banyak pengetahuan dan keterampilan tentang pendidikan karakter, implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran, tidak terlihat dukungan pemerintah untuk sosialisasi atau pelatihan masih kurang melalui monitoring dan evaluasi pendidikan karakter masih terbatas pada kurikulum dan dilakukan melalui pembinaan pengawas di setiap sekolah dan kendala yang umum dihadapi sekolah adalah penilaian sikap siswa yang belum terdokumentasi, kurangnya pemahaman guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, dan tidak adanya sinergi antarpendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah.⁵ Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut terfokus dalam evaluasi program pendidikan karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. Sedangkan penelitian saya terfokus dalam analisis pengembangan karakter religius peserta didik di SMP Muhammadiyah Margasari.

⁵Stovika Eva Darmayanti, *Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo*, (Jurnal Prima Edukasia :Vol 2 No.2, 2014)

6. M. Ulul Azmi dalam penelitiannya *‘Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Nahdatul Wathan Pancor Lombok Timur’* dijelaskan bahwa budaya religius merupakan salah satu bentuk nyata dari implementasi pendidikan karakter di madrasah. Upaya tersebut untuk mentradisikan perilaku positif [akhlakul karimah] kepada siswa. Sehingga budaya religius dapat terwujud melalui nilai-nilai agamis, perilaku, aktivitas dan simbol-simbol religius [islami] yang didukung oleh komponen pendidikan lainnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa:

1. Bentuk program budaya religius dilakukan melalui program imtaq pagi, diniyah al wustha dan takhassus.
2. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius, melalui nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas Islami dan simbol-simbol Islami.
3. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius memiliki dampak terhadap sikap spiritual, sikap sosial dan pengetahuan.

Hasil penelitian tersebut berfokus dengan implementasi pendidikan karakter melalui budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Nahdatul Wathan Pancor Lombok Timur. Sementara itu, penelitian saya berfokus pada analisis pengembangan karakter religius di SMP Muhammadiyah Margasari. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas implementasi pendidikan karakter di sekolah.

7. Hamim Tohari dalam penelitiannya “*Model Internalisasi Karakter Religius di Madrasah (Studi Multi Situs di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu)*” ditemukan hasil penelitian yang menjelaskan: *Pertama*, Ada sembilan nilai agama yang berkembang di MAN 1 Malang yang diambil dari nilai-nilai Islam dan nilai-nilai karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu: Taqwa, Disiplin, Tanggung Jawab, Kejujuran, Hormat (Sopan), Tolong Menolong, Kebersihan dan Istiqomah. *Kedua*, proses internalisasi karakter religius di MAN 1 Malang, yaitu: pemahaman agama secara teoritis, praktik kegiatan keagamaan, penciptaan lingkungan keagamaan, integrasi dengan bidang ilmu lain, kepedulian terus menerus. Kemudian dalam proses internalisasi karakter religius di MAN 1 Malang yaitu: dengan menerapkan model *organic-integrative*. Hasil penelitian di MA Bilingual Batu adalah: *Pertama*, Ada 8 nilai agama yang dikembangkan di MA Bilingual Batu, yang bersumber dari nilai-nilai Islam dan nilai karakter Kemendikbud, yaitu: imtaq, sopan santun, kejujuran, ketulusan, empati, disiplin, tolong-menolong, kerapian. *Kedua*, Strategi internalisasi karakter religius di MA Bilingual Batu yaitu: pemahaman teoritis agama, pelaksanaan kegiatan keagamaan, penciptaan suasana religius, integrasi dengan bidang ilmu lain, pengawasan terus menerus. Kemudian dalam proses internalisasi karakter religius di MA Bilingual Batu, yaitu: melalui penggunaan model *organic-integrative*. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada model internalisasi karakter religius di madrasah (Studi multi-situs di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu). Sementara itu, penelitian saya berfokus pada analisis pengembangan

karakter religius di SMP Muhammadiyah Margasari. Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang karakter religius.

8. Suci Arisanti dalam penelitiannya "*Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Madrasah (Studi Multisitus di SMP Negeri 1 Jombang dan SMP Negeri 2 Jombang)*" menemukan temuan penelitian yang menjelaskan (1) nilai-nilai agama di SMP Negeri Jombang dan SMP Negeri 2 Jombang digolongkan ke dalam nilai-nilai budi pekerti, antara lain: taqwa, santun, baik hati, jujur, disiplin, menghargai waktu, tanggung jawab, ketulusan, dan rendah hati. Sedangkan nilai-nilai memberi antara lain: empati terhadap orang lain, menggalang dana untuk membantu teman, menghargai pendapat orang lain, membantu, komunikatif. (2) Strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan antara lain: keteladanan, penanaman disiplin, pembiasaan, penciptaan suasana kondusif, integrasi, dan internalisasi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di madrasah (multisite study di SMP Negeri 1 Jombang dan SMP Negeri 2 Jombang). Sementara itu, penelitian saya berfokus pada analisis pengembangan karakter religius di SMP Muhammadiyah Margasari. Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang karakter religius.

E. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter diartikan sebagai sikap dan perilaku yang khas pada setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Orang yang memiliki karakter baik biasanya dapat diartikan sebagai orang yang dapat mengambil keputusan dan siap bertanggung jawab, sebagai konsekuensi dari keputusan mereka. Karakter dapat dipandang sebagai nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan kebangsaan, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, adab, budaya, adat dan estetika.⁶

Al Ghazali berpendapat bahwa karakter lebih berkaitan dengan akhlak, pada hakikatnya pendidikan akhlak adalah suatu proses kegiatan yang sistematis untuk membawa perubahan yang progresif dalam tingkah laku manusia.⁷ Mustari berpendapat bahwa karakter religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan menerapkan dan menampilkan pikiran, perkataan dan tingkah laku selalu sesuai dengan ajaran agama. Nilai religius adalah penghayatan dengan penciptanya dan mampu menerapkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 41-42

⁷ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm 255

⁸ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: laksana Pressindo, 2011), hlm. 9

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleransi beribadah, dan hidup rukun dengan sesama.⁹ Dengan kata lain, pendekatan seseorang kepada Allah SWT dengan dibuktikan melalui perilaku dan sikap sebagai bentuk pendekatan kepada Allah SWT.

Pada seorang muslim, karakter religius adalah sifat yang melekat pada seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, sifat, ketaatan, atau pesan islam. Karakter Islami yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi orang-orang di sekitarnya untuk berperilaku islami juga.¹⁰ Pada prinsipnya, karakter religius adalah sikap dan tingkah laku seseorang dengan penghayatan kepada penciptanya dan pengalaman nilai ajaran agama sehingga terbentuk sikap taat kepada tuhan dengan menjauhi larangan dan melaksanakan perintahnya.

Tindakan yang menunjukkan seseorang yang beragama islam, memiliki karakter religius diantaranya yaitu;

- 1) Kepatuhan dalam beribadah seperti sholat, berakhlak yang baik, serta keteguhannya dalam keyakinan.
- 2) Mampu menjaga hubungan yang baik dengan alam.
- 3) Berkata sopan, mengucapkan salam saat bertemu dan berpisah dengan sesama karena mengucapkan salam yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim.
- 4) Berpakaian yang syar'i menutupi aurat sesuai dengan ajaran islam.

⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta:Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 26

¹⁰ Kuswo (eds), *'Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah'*, *Jurnal Sains dan Pendidikan MIPA*, Vol. VII, No.2, 2006, hlm. 4

- 5) Taat dan patuh terhadap ibu-bapaknya, menghormati keluarga dan tetangga terdekatnya

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki karakter religius adalah seseorang yang memiliki akhlak yang baik, bertutur kata yang sopan, dan menunjukkan bagaimana kepatuhannya kepada ajaran agama baik dalam beribadah, seperti shalat, bagaimana cara mengucapkan salam saat bertemu, berpenampilan yang baik, berbuat baik kepada orangtua. Orang yang memiliki karakter religius senantiasa menjaga tingkah laku dan sikapnya baik terhadap guru, orang tua, keluarga, dan masyarakat.¹¹

2. Pengembangan Karakter

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan (pengembangan secara bertahap dan teratur menuju tujuan yang diinginkan). Pengembangan adalah upaya untuk meningkatkan keterampilan teknis, teoritis, konseptual, dan moral melalui pendidikan dan pelatihan sesuai kebutuhan.¹² Menurut Modhofir, pengembangan adalah cara sistematis untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi seperangkat bahan dan strategi yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹³ Pada hakekatnya pengembangan adalah suatu usaha pendidikan baik formal maupun nonformal, yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab

¹¹ Murni Yanto, Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital, (Jurnal Konseling dan Pendidikan : Vol 8 No.3, 2018), hlm. 180

¹² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24

¹³ Mudhofir. 1999. *Teknologi Instruksional*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. hlm.29

dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, berpengetahuan, mengembangkan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan, dan kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri, guna mencapai martabat, kualitas, dan keterampilan manusiawi yang optimal dan mandiri.¹⁴

Pengembangan karakter merupakan hal yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan formal di sekolah, baik tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Hal tersebut ditujukan untuk mendorong lahirnya individu yang memiliki karakter yang baik, sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang beragama dan berbudaya. Pengembangan karakter dapat dilakukan dalam konteks mikro maupun makro.

Konteks mikro dalam pengembangan karakter dalam hal hal ini terbagi menjadi 4 pilar, yaitu:

1. kegiatan belajar mengajar di kelas
2. kegiatan sehari-hari berupa budaya satuan pengajaran, home schooling
3. kegiatan ekstrakurikuler
4. kegiatan sehari-hari dalam keluarga dan masyarakat.

Pengembangan karakter konteks makro lebih bersifat nasional, dan terdapat tiga fase, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil.¹⁵ Perencanaan dilakukan dengan merujuk pada Pancasila dan undang-undang dengan merujuk pada teori yang menyangkut dengan penyelenggaraan

¹⁴ Iskandar Wiryokusumo dalam Afrilianasari, *Pengembangan Modul Cetak Bergambar Ilustrasi Mata Pelajaran Seni Rupa untuk Peserta Didik Kelas VIII SMPN 6 Magelang*. UNY, 2014

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet-2 (Bandung:Rosdakarya, 2012), hlm 39-40

pendidikan nasional, sedangkan pelaksanaan dilakukan mengarah pada pengembangan kepribadian pada individu peserta didik. Hal yang selanjutnya yang dapat dilakukan adalah evaluasi hasil dengan cara penilaian

Pengembangan karakter peserta didik di sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan. Pembiasaan yang dimaksud dapat berupa pembiasaan rutin. Hal tersebut dapat diartikan sebagai kegiatan rutin dan sudah terjadwal untuk dikerjakan, diantaranya: upacara bendera, do'a bersama, senyum sapa salam dan pemeliharaan kebersihan. Model pembiasaan selanjutnya adalah pembiasaan spontan, kegiatan yang tidak terjadwal atau dilakukan secara insidental, diantaranya: membuang sampah pada tempatnya, budaya antri dan saling mengingatkan ketika melihat pelanggaran tata tertib sekolah. Model pembiasaan lainnya berupa keteladanan. Keteladanan dalam hal ini adalah contoh yang dapat ditiru dan diikuti dalam aktivitas atau perilaku sehari-hari yang dilakukan pendidik (guru, kepala sekolah, staff, karyawan, dan lain-lain). Mereka berperan sebagai model teladan bagi peserta didik.¹⁶

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁶ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011), hlm. 48

3. Strategi Pengembangan Karakter Religius

Strategi juga dapat diartikan sebagai rangkaian keputusan dan tindakan untuk mencapai suatu tujuan dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan, strategi adalah seni dan ilmu merancang instruksi sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Definisi serupa dari strategi adalah sarana untuk mencapai tujuan jangka panjang atau proses penentuan rencana eksekutif puncak.

Strategi pendidikan dalam membentuk karakter religius pada peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Strategi di tingkat kementerian pendidikan.

Pendekatan yang digunakan Kemendiknas dalam pengembangan Pendidikan Karakter yaitu: pertama melalui aliran top-down, kedua melalui aliran bottom-up dan ketiga melalui aliran revitalisasi program.

1. *Stream top down.*

Dalam alur ini, pemerintah menggunakan 5 strategi yang dilaksanakan secara runtut, yaitu sosialisasi, pengembangan regulasi, peningkatan kapasitas, implementasi dan kerjasama, monitoring dan evaluasi.

2. *Stream bottom up*

Dalam aliran ini, inisiatif dari unit studi diharapkan. Pemerintah memberikan dukungan teknis kepada sekolah yang telah mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan karakteristik lingkungan sekolah.

3. *Stream revitalisasi program*

Revitalisasi program kegiatan pendidikan karakter dimana pada umumnya banyak kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada dan setara dengan nilai-nilai karakter.

b. Strategi dalam bentuk pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

1. Keteladanan/Contoh

Aktivitas keteladanan, dalam hal ini guru, memegang peranan penting dalam proses keteladanan. Sikap dan perilaku guru memiliki konsekuensi yang sangat besar bagi siswanya. Kepribadian guru memiliki pengaruh langsung dan kumulatif terhadap perilaku siswa. Perilaku guru dalam mengajar secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi motivasi belajar siswa, baik secara positif maupun negatif.

2. Kegiatan spontan

Kegiatan yang kemudian spontan dilakukan. Kegiatan ini biasanya dilakukan ketika guru memperhatikan bahwa sikap/perilaku siswa tidak benar, seperti menanyakan sesuatu dengan berteriak atau mencoret-coret di dinding. Teguran Guru hendaknya mengoreksi siswa yang nakal dan mengingatkan mereka untuk mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga dapat membantu siswa mengubah perilakunya.

3. Pengkondisian lingkungan

Suasana di sekolah dengan demikian dikondisikan dengan menyediakan sarana dan prasarana yang baik. Contohnya adalah: menyediakan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan yang berkaitan dengan karakter disiplin,

tanggung jawab, kemandirian atau tata krama lain yang mudah dibaca siswa, aturan disiplin ditempatkan di tempat-tempat strategis agar siswa dapat membacanya dengan mudah.

4. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ke dalam kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menyapa ketika bertemu orang lain, membersihkan kelas, dan belajar.

c. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.

Strategi ini dilakukan setelah guru terlebih dahulu membuat rencana nilai-nilai yang akan dimasukkan ke dalam kegiatan tertentu. Hal ini terjadi ketika guru menganggap perlu untuk menyampaikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.

1. Melalui manajemen kelas

Pendidikan karakter di kelas membutuhkan perilaku berikut dari setiap guru:

- a. Bertindak sebagai pengasuh, panutan dan mentor
- b. Membangun komunitas moral
- c. Penegakan disiplin moral melalui pelaksanaan kesepakatan-kesepakatan yang telah bersama-sama ditetapkan sebagai aturan main.
- d. Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis dengan memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan atau bertanggung

jawab untuk menjadikan kelas sebagai tempat belajar yang menyenangkan.

- e. Menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab dan kemandirian melalui kurikulum dengan menelaah isi materi pembelajaran dari mata pelajaran yang sangat kaya akan nilai moral.
- f. Menggunakan metode pembelajaran kolaboratif agar siswa dapat secara progresif mengembangkan kemampuannya untuk menghargai pendapat orang lain, berani berpendapat sendiri dan mau bekerjasama dengan orang lain.
- g. Melatih peserta didik untuk menyelesaikan konflik yang muncul secara adil dan damai.¹⁷

4. Unsur Karakter Religius

Menurut Stark dan Glock yang dikutip oleh Mustari, ada lima unsur yang dapat mengantarkan orang menjadi religius, yaitu:

- a. Kepercayaan agama adalah kepercayaan terhadap doktrin ketuhanan, seperti kepercayaan akan adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga dan neraka, tanpa kepercayaan tidak ada keragaman.
- b. Ibadat adalah cara beribadah kepada Allah dengan segala percabangannya. Ibadat di sini bukanlah penyembahan, melainkan penyembahan langsung di hadapan Tuhan.

¹⁷ Saneryo Hendrawan. *Spiritual Managemen*. (Bandung: Mizan, 2009). hlm. 33

- c. Berkata jujur, tidak berbohong, mengikuti hukum Tuhan, berbuat baik kepada orang tua, keluarga dan teman, empati dan lain-lain dengan niat hanya untuk Tuhan adalah ibadah.
- d. Pengetahuan tentang doktrin agama mencakup beberapa aspek agama. Misalnya ilmu tentang shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya
- e. Pengalaman beragama adalah perasaan yang dialami oleh umat beragama, seperti perasaan tenang, damai, bahagia, syukur, taat, patuh, takut, menyesal, menyesal, dan sebagainya. Pengalaman religius ini sangat tertanam dalam kepribadian seseorang.¹⁸

5. Fungsi Karakter Religius

Menurut Kemendiknas, fungsi karakter religius adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi siswa untuk berperilaku baik
- b. Penguatan peran pendidikan nasional untuk bertanggung jawab mengembangkan potensi peserta didik yang lebih layak.
- c. Penguatan peran pendidikan nasional untuk bertanggung jawab mengembangkan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- d. Menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang layak.¹⁹

¹⁸ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: laksana Pressindo, 2011), hlm. 3

¹⁹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 7

6. Faktor yang mempengaruhi Karakter Religius

Karakter yang dimiliki seseorang dapat berubah berdasar pada usia maupun pengalaman yang dimiliki oleh seseorang, sehingga setiap individu manusia memiliki karakter masing-masing yang unik. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi karakter seseorang diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal dapat didefinisikan sebagai suatu faktor pengaruh yang dapat berasal dari diri seseorang. Hal tersebut dapat berupa naluri, kebiasaan, kemauan atau kehendak, suara batin atau suara hati dan keturunan.²⁰

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan suatu faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan dan pendidikan. Lingkungan yang dimaksud bisa berupa lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sosial. Menurut Siregar, lingkungan keluarga menjadi sangat penting bagi pembentukan karakter seseorang. Hal tersebut dikarenakan beberapa alasan mendasar. Alasan pertama yaitu, dasar-dasar kelakuan dan kebiasaan peserta didik terbentuk sejak di dalam keluarga serta perilaku baik yang di dalam keluarga nantinya akan menjadi karakter anak setelah ia dewasa. Alasan kedua yaitu anak akan menyerap kebiasaan dan perilaku orang tua dengan cara mencontoh dan mengikuti perilaku tanpa mengerti asal usul dan alasannya dengan diikuti rasa puas tersendiri. Hal yang ketiga yaitu dapat

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.20

dikatakan bahwa dalam keluarga, pendidikan berjalan secara natural, alami, dan tidak dibuat-buat. Orang tua akan melihat betul sifat asli dari anaknya sehingga orang tua nantinya akan memberikan pendidikan sesuai dengan kondisi dan karakternya. Alasan keempat, dapat disampaikan bahwa dalam pendidikan keluarga, orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya dengan penuh cinta dan kasih sayang serta keikhlasan. Umumnya, pikiran orang tua tidak menginginkan penghargaan ataupun yang lain akan tetapi harapan orang tua ingin melihat anaknya berhasil dan berguna bagi keluarga, agama dan masyarakat.

Maragustam memastikan bahwa lingkungan keluarga terutama orang tua menyimpan peran besar dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak. Orang tua memberikan kasih dan cintanya untuk melihat anaknya menjadi orang yang baik dan berguna bagi agama dan masyarakat. Seorang anak dengan sifat aslinya akan menampilkan karakter yang sebenarnya sehingga orang tua akan lebih mudah dalam memahami perilaku dan sikap baik anak tersebut yang nantinya itu menjadi bekal dasar setelah anak tersebut menjadi lebih dewasa untuk menjadi manusia yang berkarakter.

7. Tahap Perkembangan Karakter Religius

a. Anak-anak

Dunia keagamaan anak-anak masih sangat sederhana, oleh karena itu disebut juga dunia keagamaan yang sederhana. Saat itu, anak belum bisa menjalankan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan untuk yang paling sederhana sekalipun. Dalam banyak kasus, anak-anak harus mempercayakan diri mereka kepada pendidik mereka. Sifat anak mudah dipercaya, tapi terima. Di dunia yang dia yakini tidak terstruktur dengan jelas, peluang untuk bertualang di dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum bisa mengenali dengan jelas kenyataan yang dia hadapi. Oleh karena itu, pendidikan agama pada anak sering dilakukan dengan metode mendongeng.

b. Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Selain perubahan biologis, anak-anak mengalami perubahan dalam kehidupan psikologis dan sosial budaya mereka, dan yang lebih penting, dunia lain, dunia yang penuh dengan penemuan dan pengalaman yang bahkan mereka kembangkan untuk eksperimen. Tidak jarang dia dihadapkan pada ketidakpastian, keraguan dan terkadang bahkan di dunia yang sama sekali baru dan tidak dikenal. Dalam situasi seperti ini, tidak jarang dia tetap mengambil langkahnya, yang terkadang sejalan dan terkadang bertentangan dengan apa yang ia lakukan sehari-hari, atau bahkan bertentangan dengan adat atau tradisi yang berlaku sehingga seolah-olah bertentangan. Pada saat ini, dia memulai aktivitas menemukan sistem nilai,

terkadang dia suka bereksperimen, bereksperimen sejauh mana validitas nilai. Mengembangkan nalar, pengalaman dan pendidikan yang memungkinkannya berpikir dan menimbang, kritis terhadap permasalahan yang dihadapinya, tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola perilaku atau nilai yang tidak sesuai. Orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya ke dunia keagamaan selama ini dan menciptakan situasi di mana dia merasa betah di dalamnya. Dengan bimbingan orang tua atau didikannya, dengan tingkat kemampuan berpikirnya, dengan tingkat kesadarannya akan nilai-nilai agama, ia kini mampu memeluk agama yang ia kenal.

c. Dewasa

Pada titik ini seseorang mencapai tingkat kedewasaan beragama yang mampu mewujudkan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan keikhlasan dan bukan melalui ekspansi lahiriah. Seseorang yang rela dan ikhlas dalam agamanya, menerima dan memenuhi komitmen agama dan hidupnya bukan karena dipaksakan dari luar tetapi sebagai sikap batin.²¹

²¹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 76

8. Butir Karakter Religius

Abdul Majid dan Dian Andayani, mengutip dari Pedoman Nilai Moral Pendidikan Dasar dan Menengah, merumuskan identifikasi objek karakter religius sebagai berikut:²²

Tabel Butir karakter religius

No	Karakter	Deskripsi Perilaku
1.	Amanah	Selalu berpegang teguh dan ikuti petunjuk orang tua dan guru serta jangan abaikan pesannya
2.	Amal Saleh	Perilaku taat dan patuh dalam menjalankan ajaran agama [ibadah]
3.	Beriman dan Bertaqwa	Biasakan membaca doa ketika ingin dan setelah beraktivitas, selalu bersikap hormat kepada orang tua, guru dan teman, menjalankan perintah agama, membaca kitab suci dan Al Quran serta melakukan aktivitas yang bermanfaat dunia dan akhirat.
4.	Bersyukur	Mengucapkan doa kepada Tuhan untuk berterima kasih kepada orang lain dan menghindari menjadi sombong
5.	Ikhlas	Selalu tulus membantu orang lain, sekolah, teman dan tidak merasa tidak nyaman membantu orang lain.

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 45-53

6.	Jujur	Terbiasa berkata jujur tentang apa yang dia miliki dan inginkan, tidak pernah berbohong, terbiasa mengakui kesalahan dan mengakui kelebihan orang lain
7.	Teguh Hati	Biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan tindakan yang diyakini konsisten dengan apa yang dikatakan dan digunakan untuk bertindak dengan sikap sadar
8.	Mawas diri	Sering bersikap dan berperilaku mempertanyakan diri sendiri, menghindari membuat kesalahan pada orang lain dan terbiasa mengakui kekurangan diri sendiri
9.	Rendah Hati	Sering mengatakan bahwa dia hanya dapat memberikan sebagian kecil dari sumbangan banyak orang dan berusaha untuk menjauh dari kesombongan
10.	Sabar	Sering mencoba menahan diri dari godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak mudah marah

Poin-poin karakter religius di atas adalah nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Meskipun hanya beberapa yang disebutkan di atas sudah cukup mewakili nilai-nilai

dasar agama yang harus diajarkan kepada anak-anak, sebagai bagian yang sangat penting dari pendidikan.

Menurut Marzuki dalam buku pendidikan karakter Islam, ada beberapa indikator karakter religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:²³

- a. Taat kepada Allah adalah tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- b. Ikhlas berarti melakukan perbuatan tanpa syarat selain hanya mengharap ridha Allah dengan berbuat ikhlas dan tanpa syarat, membantu siapa saja yang berhak ditolong, memberi tanpa mengharapkan imbalan, dan melakukan perbuatan yang hanya mengharap keridhaan Allah SWT.
- c. Percaya diri adalah yakin akan kemampuan seseorang dengan mengambil risiko karena merasa mampu, tidak ragu-ragu untuk melakukan sesuatu yang diyakini dapat dilakukan, dan tidak selalu bergantung pada bantuan orang lain.
- d. Kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baik. Melakukan sesuatu dengan terampil, menemukan cara praktis untuk menyelesaikan sesuatu, dan tidak selalu bergantung pada cara dan pekerjaan orang lain.
- e. Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas dengan ikhlas dan berani menghadapi akibat dari sikap, perkataan dan perilaku seseorang. Dengan

²³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 98-105

memenuhi semua komitmen, tidak menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang perlu dikerjakan dan berani mengambil resiko.

- f. Kecintaan pada ilmu memiliki kegemaran menambah dan memperdalam ilmu. Suka membaca buku atau sumber ilmu lain, suka berdiskusi ilmu dengan teman-temannya dan suka melakukan penelitian
- g. Jujur adalah mengkomunikasikan sesuatu secara terbuka apa adanya dan sesuai dengan hati nurani. Dengan mengatakan dan melakukan apa adanya, dengan mengatakan apa yang benar adalah benar dan mengatakan apa yang salah adalah salah
- h. Disiplin adalah mengikuti tata tertib atau peraturan yang berlaku, hadir tepat waktu, mengikuti tata tertib sekolah, mengikuti peraturan pemerintah
- i. Kepatuhan terhadap aturan berarti kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Dengan mengikuti aturan yang ditetapkan di sekolah, dengan tidak melanggar aturan, dan dengan mematuhi aturan yang ditetapkan di sekolah
- j. Toleran yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Dengan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang berbeda agama dengannya, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.
- k. Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya. Dengan orang yang lebih tua menyapa dulu ketika bertemu

Indikator karakter religius di atas dapat diwujudkan dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan di sekolah memegang peranan penting dalam mendukung pembentukan karakter religius.

9. Model Pengembangan Karakter Religius

Muhaimin mengatakan bahwa agama sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dimana model tersebut diterapkan, seiring dengan penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Pertama, penciptaan budaya vertikal berupa peningkatan hubungan dengan Allah SWT dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan keagamaan di sekolah Ubudiyah. Bagaimana shalat berjamaah, puasa senin dan kamis, khataman Al Qur'an, sholat berjamaah dan sebagainya.

Kedua, agama horizontal, yaitu penempatan sekolah sebagai lembaga sosial keagamaan, yang jika dilihat dari struktur hubungan antarmanusia dapat digolongkan menjadi tiga hubungan, yaitu; 1] hubungan atasan-bawahan, 2] hubungan profesional, 3] hubungan sederajat atau sukarela berdasarkan nilai-nilai agama, seperti Persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya. Supaya lebih terperinci, Muhaimin menyebutkan ada 4 model dalam pengembangan karakter religius di sekolah. Keempat model tersebut adalah model struktural, model formal, model mekanik, dan model organik

a. Model struktural

Pengembangan nilai-nilai karakter religius dengan model struktural, yaitu menciptakan suasana religius yang digerakkan oleh aturan, membangun kesan

lahiriah yang baik dari kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga atau organisasi pendidikan. Model ini biasanya top-down, yaitu kegiatan keagamaan yang dilakukan atas prakarsa atau arahan pejabat tinggi atau pemimpin.²⁴

Pengembangan model ini adalah sekolah dalam hal ini diprakarsai oleh para pemimpinnya seperti kepala sekolah dan guru yang memasukkan kegiatan keagamaan ke dalam program harian, mingguan, bulanan atau tahunan sekolah itu sendiri. Kegiatan keagamaan biasanya masuk dalam struktur program kegiatan waka kesiswaan, yang kemudian dituangkan dalam program kerja seksi kerohanian OSIS, dan seterusnya.

Contoh implementasi model penciptaan suasana religius struktural di sekolah adalah instruksi kepala sekolah kepada seluruh warga sekolah untuk melaksanakan shalat dzuhur bersama di sekolah sebagai bagian dari program kerja harian OSIS Departemen Kerohanian Islam. Contoh lain adalah seorang guru agama yang mengajar siswa selama bulan Ramadhan. Siswa diminta bergabung dengan unsur masyarakat [Takmir Masjid] menjadi panitia atau Amil Zakat Fitrah.

b. Model formal

Penciptaan model formal karakter religius, yaitu penciptaan karakter religius, didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan hanya masalah akhirat atau kehidupan spiritual saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan pada masalah non-keagamaan. -

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Rosdakarya), 2008 hlm 306

Pendidikan Agama, Pendidikan Islam, Pendidikan Kristen dengan non-Kristen dan sebagainya. Model penciptaan suasana keagamaan yang formal berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada kehidupan akhirat dengan menganggap persoalan dunia sebagai tidak penting, dan menekankan pendalaman kajian agama, yang merupakan jalan pintas menuju kebahagiaan akhirat sekaligus menjadi ilmu yang dianggap terpisah dari agama.²⁵

Model ini biasanya menggunakan pendekatan normatif, doktrinal, dan absolutis terhadap agama. Siswa diinstruksikan untuk menjadi pelaku agama yang setia, menunjukkan komitmen/keberpihakan dan pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya. Sementara itu, kajian-kajian yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditimpa oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

c. Model mekanik

Model mekanis dalam menciptakan karakter religius adalah menciptakan karakter religius berdasarkan pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan sesuai fungsinya. Setiap gerakan seperti mesin yang terdiri dari beberapa komponen atau elemen, masing-masing memenuhi fungsinya sendiri

²⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Rosdakarya), 2008 hlm 306

dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak berkonsultasi.

Model mekanis berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama yang lebih menekankan pada fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotorik. Artinya, dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan pada pengembangan afektif/moral dan spiritual, yang berbeda dari mata pelajaran/kegiatan dan studi agama lainnya hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual.

d. Model organik

Pengembangan karakter religius dengan model organik, yaitu penciptaan karakter religius yang dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa pendidikan agama merupakan kesatuan atau sistem/terdiri dari komponen kompleks yang berupaya mengembangkan pandangan hidup atau semangat hidup religius yang terwujud dalam sikap hidup. dan kecakapan hidup yang religius.²⁶

Model ini berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama, yang dibangun di atas ajaran fundamental dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utamanya. Kemudian bersiaplah dan mau menerima masukan dari para ahli dan mempertimbangkan konteks historisnya. Oleh karena itu, nilai dan wahyu ketuhanan/agama diposisikan sebagai sumber petuah bijak, sedangkan aspek kehidupan lainnya adalah nilai kemanusiaan/sosial yang memiliki hubungan

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Rosdakarya), 2008 hlm 307

horizontal-lateral atau lateral-sekuensial tetapi harus terkait secara vertikal-linear dengan nilai-nilai ilahi/agama.

Selain 4 model di atas, Abdul Majid dan Dias Andayani menawarkan 3 model pengembangan nilai karakter bagi siswa di sekolah. 3 model tersebut adalah sebagai berikut:

1. Model *TADZKIROH*

Konsep *TADZKIROH* dipandang sebagai keteladanan agar siswa senantiasa membudayakan, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan yang dijiwai Tuhan untuk memperoleh wujud konkritnya, yaitu amal saleh yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas untuk mengembangkan suasana lapang dan ridha dengan perintah Allah. *TADZKIROH* adalah akronim untuk merujuk pada contoh, mengarahkan, mendorong, zakiyah/menyucikan, kontinuitas, mengingat, mengulang/mengulangi, menata dan hati.²⁷

i. Tunjukkan teladan

Seorang guru harus memberikan contoh bagaimana berperilaku kepada siswanya. Bahkan tanpa diminta jika ada contoh dari seorang guru, akan lebih mudah untuk memasukkan pendidikan karakter ke dalam perilaku sehari-hari siswa.

ii. Arahkan

Mengarahkan berarti memberikan bimbingan atau nasihat-nasihat kepada siswa. Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet-2 (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm 39

menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan aktualisasi diri guna mencapai tingkat perkembangan dan adaptasi yang optimal terhadap lingkungan. Pembinaan dan pelatihan dilakukan secara bertahap, melihat kemampuan anak kemudian secara bertahap meningkatkannya. Konseling dapat berbentuk lisan, pelatihan dan keterampilan.

iii. Dorongan

Kerjasama antara orang tua dan guru dengan anak tidak terbatas pada makan, minum, pakaian, dan lain-lain, tetapi juga dalam pengasuhan yang benar. Seorang anak harus memiliki motivasi pendidikan yang kuat agar pendidikannya efektif. Memotivasi anak adalah suatu kegiatan untuk memberikan dorongan agar anak siap dan mau melakukan kegiatan atau mempunyai motivasi yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan diri.²⁸

iv. Zakiyah/mensucikan

Dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat penting yaitu guru harus selalu mensucikan jiwa siswa dengan menanamkan nilai-nilai spiritual pada diri siswa dalam setiap proses pembelajaran. Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beribadah dan amal perlu ditanamkan pada anak karena usia remaja masih sangat labil.

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet-2 (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm 120-122

v. Kontinuitas

Kontinuitas dalam hal ini adalah proses membiasakan belajar, bertindak dan berbuat, proses membiasakan itu harus diajarkan kepada siswa sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia harus selalu dipupuk dan dipelihara dengan melatihnya dalam beribadah. Ketika kebiasaan itu ditanamkan, murid tidak akan merasa sulit untuk beribadah atau bersikap mulia.²⁹

vi. Ingatkan

Selama proses pembelajaran, seorang guru harus mengingatkan siswa bahwa setiap ibadah, gerakan manusia dan karakter manusia selalu dicatat oleh Allah agar siswa selalu mengingat dan menjaga perilakunya. Siswa akan dapat mengambil keyakinan yang ditempatkan di hati mereka dari kemungkinan menjadi kenyataan.

vii. Repetition atau pengulangan

Fungsi utama dari repetisi adalah untuk menunjukkan bahwa siswa mampu memahami syarat-syarat kemampuan memahami karakter agama. Semakin sering guru mengulang materi atau nasehat, selalu menanamkan karakter religius pada siswa, siswa akan selalu mengingatnya dan lambat laun siswa akan terbiasa.

viii. Organisasikan

Dalam mengembangkan nilai-nilai karakter bagi siswa, seorang guru harus pandai mengorganisir, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan

²⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet-2 (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm 128-130

mengevaluasi hasilnya. Pengorganisasian harus didasarkan pada kemaslahatan bagi peserta didik sebagai proses pendidikan untuk menjadi manusia yang mampu menghadapi kehidupannya.

ix. Heart atau hati

Kekuatan spiritual terletak pada ketulusan dan kemurnian hati nurani. Oleh karena itu, guru harus mampu memasukkan nilai-nilai spiritual ke dalam setiap pelajaran agar hati siswa bersih dan berseri. Ketika hati seseorang bersih, dia akan dengan mudah menerima masukan yang baik dari siapapun.³⁰

Tahap 1 <i>Moral Knowing</i>	Tahap 2 <i>Moral Feeling/ Moral Loving</i>	Tahap 3 <i>Moral Doing/ Moral Action</i>
T = Tunjukkan teladan A = Arahkan D = Dorongan Z = <i>Zakiah</i> /mensucikan diri	I = Ingatkan O = Organisasikan H = <i>Heart</i> /hati	K = Kontinuitas R= <i>Repetition</i> /Pengulangan

Dari tabel di atas, dapat dipahami dengan mudah tahapan pengembangan pendidikan karakter kepada siswa. Meskipun ketika terjun dilapangan/sekolah tidak sama persis dengan konsep model tersebut, setidaknya hal ini sudah dapat sebagai pedoman.

³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet-2 (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm 136-140

2. Model *ISTIQOMAH*

Model ini juga merupakan salah satu model pengembangan karakter religius bagi siswa yang merupakan singkatan atau kependekan dari *imagination, student centre, technology, intervention, question, organitation, motivation, application, dan heart*. Adapun model ini yaitu sebagai berikut:

i. *Imagination*

Membangkitkan imajinasi adalah upaya untuk berpikir jauh ke depan. Oleh karena itu, guru harus mampu merangsang imajinasi siswa terkait dengan ibadah, seperti bagaimana menciptakan ibadah yang lebih berkualitas, bagaimana membiasakan akhlak yang baik terhadap sesama, dan sebagainya.

ii. *Student Centre*

Dalam mengembangkan nilai karakter, siswa harus dijadikan sebagai pelaku utama, yakni siswa diharapkan yang selalu aktif dalam setiap aktifitas. Siswa diharapkan mampu menemukan sendiri karakter religius dalam kehidupan sehari-hari dengan dipandu oleh guru.

iii. *Technology*

Saat mengembangkan nilai karakter bagi siswa, guru dapat menggunakan teknologi pembelajaran yang ada di sekolah. Misalnya guru memutarakan film-film kisah teladan sehingga siswa lebih mudah memahaminya.

iv. *Intervention/ campur tangan pihak lain*

Keterlibatan pihak lain seperti orang tua masyarakat menjadi sangat penting dalam proses pengembangan nilai-nilai karakter bagi siswa karena

kehidupan siswa berlangsung tidak hanya di sekolah tetapi lebih di rumah dan di masyarakat.

v. *Question*

Guru hendaknya terus mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru kepada siswa tentang nilai-nilai karakter religius yang ada di masyarakat saat ini. Untuk memungkinkan siswa menemukan jawaban atas masalah yang muncul baik dalam hubungannya dengan diri sendiri maupun orang lain

vi. *Organisation*

Seperti yang telah dijelaskan pada model pertama, proses pengembangan nilai karakter religius bagi siswa memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang baik, dan penilaian yang kredibel.

vii. *Motivation*

Sebagaimana dijelaskan pada model pertama, proses internalisasi nilai-nilai karakter religius pada siswa membutuhkan motivasi dan dukungan yang kuat dari seorang guru kepada siswa.

viii. *Application*

Puncak ilmu adalah amal, sehingga guru diharapkan mampu memvisualisasikan ilmu dalam dunia praktis agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

ix. *Heart*

Kekuatan spiritual terletak pada ketulusan dan kemurnian hati nurani. Oleh karena itu, guru harus mampu membangun nilai-nilai spiritual ke dalam

setiap pelajaran agar hati siswa bersih dan berseri. Ketika hati seseorang murni, mereka akan dengan mudah menerima masukan dari siapa pun.³¹

Dari model ISTIQOMAH yang ditawarkan Majid dan Andayani, dapat peneliti golongkan juga sebagai berikut;

Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3
Moral Knowing	Moral Feeling/Moral Loving	Moral Doing/Moral Action
<i>I= Imagination</i> <i>I= Intervention</i> <i>Q= Question</i> <i>M= Motivation</i>	<i>O= Organitation</i> <i>H= Heart</i>	<i>S= Student Centre</i> <i>T= Technology</i> <i>A= Application</i>

Fase-fase di atas memiliki tujuan yang sama dengan model sebelumnya, hanya cara pelaksanaannya yang berbeda. Tujuan mengklasifikasikan tahapan-tahapan di atas adalah untuk membantu peneliti dan pembaca memahami proses pengembangan karakter.

³¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet-2 (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm 142-144

3. Model IQRA-FIKIR-DZIKIR

Model yang ketiga adalah model IQRA-FIKIR-DZIKIR yang merupakan singkatan dari inquiry, question, repeat, action, fun, ijtihad, konsep, imajinasi, rapi, dan dzikir. Adapun penjabaran dalam model ini adalah sebagai berikut:

i. Inquiry

Inquiry dimaksudkan untuk mencari tahu sendiri, sehingga siswa diharapkan mampu menemukan kebenaran sendiri dan aktif mencari informasi untuk memuaskan rasa ingin tahunya.

ii. Question

Setiap pendidik hendaknya banyak bertanya kepada peserta didik tentang nilai-nilai karakter religius yang perlu dikembangkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

iii. Repeat

Fungsi utama dari repeat adalah untuk memastikan siswa memahami persyaratan kemampuan memahami karakter agama. Semakin sering guru mengulang materi atau nasehat, selalu menanamkan karakter religius pada siswa, siswa akan selalu mengingatnya dan perlahan-lahan siswa akan terbiasa..

iv. Action

Puncak dari pembelajaran adalah amal, sehingga setiap siswa harus menerapkan teori-teori yang dipelajari di kelas tentang nilai-nilai karakter religius untuk aplikasi dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, rumah, dan di masyarakat.

v. Fun

Belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki timbangan dan tanggung jawab pribadi. Menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan, tidak tertekan, senang, mengalir, dan menyenangkan.

vi. Ijtihad

Kreativitas dan inovasi terbuka dalam Islam akan berada pada puncak pembelajaran ketika mereka mampu mensintesis semua kerangka pemikiran yang ada dan kemudian memunculkan ide-ide baru yang unik.

vii. Konsep

Belajar mengumpulkan konsep, rumus, model, pola, dan teknik untuk mengembangkannya dalam konteks yang lebih besar

viii. Imajinasi

Imajinasi dapat menghasilkan sesuatu yang baru dimana sesuatu yang semula tidak ada menjadi muncul. Belajar membangun imajinasi untuk menciptakan sesuatu yang benar-benar baru

ix. Rapi

Jika ingin sukses maka biasakanlah mencatat dengan baik dan mampu mengorganisasikan materi dengan baik, maka guru harus mampu mendorong siswa untuk memiliki catatan yang bersih, lengkap dan baik.

x. Dzikir

Menerapkan dzikir, yang merupakan makna dan fikir. Dzikir dalam hal ini diartikan sebagai do'a, ziarah, iman, komitmen, ikrar, dan realitas.³²

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti termasuk penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan bahwa data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi akan dinarasikan secara deskriptif dengan didukung oleh dan landasan teori yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti kaji sekarang ini.³³

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini akan dinarasikan secara induktif (menyimpulkan hasil penelitian dari data penelitian) oleh peneliti.³⁴ Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bog dan Taylor bahwa pendekatan kualitatif merupakan data yang diperoleh dalam penelitian yang berupa bukan angka, namun berupa data yang berupa gambar, tulisan atau lisan dari objek penelitian yang dilakukan.³⁵

³² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet-2 (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm 144-147

³³ Lexy J Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 5

³⁴ Akif Khilmiyah, *Metode Penelitian Kulaitatif*, (Yogyakarta: Samudra biru, 2016), hlm. 2

³⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm.3

3. Subjek Penelitian

Penelitian melibatkan responden penelitian dalam memperoleh data penelitian. Pemilihan responden dalam penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan peneliti agar dapat mencapai atau menjawab tujuan yang telah dituliskan oleh peneliti.³⁶ Responden penelitian atau subjek penelitian merupakan tenaga pengajar dan peserta didik dari SMP Muhammadiyah. Subjek penelitian terbagi atas 4 orang guru (Kepala sekolah SMP Muhammadiyah Margasari, Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kurikulum, Wakil kepala sekolah bidang ISMUBARIS, Guru Pendidikan agama Islam) dan 25 orang peserta didik kelas VIII Tahun 2019/2020 di SMP Muhammadiyah yang berasal dari 4 kelas berbeda.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung yang dilakukan peneliti agar dapat mengamati langsung berbagai aktivitas yang ada di SMP Muhammadiyah Margasari, sehingga dapat diperoleh data yang dibutuhkan untuk dapat menjawab tujuan penelitian. Ketika observasi, peneliti akan mencatat dan mendokumentasikan hal penting yang berkaitan dengan rumusan masalah yang ditetapkan.³⁷

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Cet ke 19, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 218-219

³⁷ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Pustaka, 2008), hlm. 94

b. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap responden dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh peneliti, dengan tujuan agar dapat memperoleh informasi mendalam sesuai dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti.³⁸ Poin pertanyaan diajukan kepada responden sehingga peneliti dapat menggali informasi yang cukup memenuhi, dapat mengakhiri wawancara apabila dirasa telah memperoleh informasi yang dibutuhkan.³⁹ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan terhadap narasumber yang telah ditentukan sebelumnya yaitu kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, Waka bagian kesiswaan dan kurikulum, waka ISMUBARIS.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber.⁴⁰ Terkait dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka peneliti mengambil dokumen-dokumen yang berkenaan dengan data berupa foto, video dari sekolah yang dituju, maupun audio, dan hasil wawancara dengan responden dilapangan.

5. Teknik Analisis Data

Berdasarkan metode penelitian yang ditetapkan peneliti, maka analisis data dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti akan dilakukan secara kualitatif. Hal tersebut sesuai dengan Sugiyono yang menjelaskan bahwa analisis kualitatif

³⁸ Mulyana dedy, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Ilmu Baru Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Rosda Karya, 2008), hlm. 180

³⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 166

⁴⁰ Arikunto, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 158

dapat dilakukan dengan menyusun kembali semua data yang diperoleh dengan metode yang ditentukan oleh peneliti. Penyusunan data tersebut dilakukan secara sistematis sehingga terdapat keterkaitan atau benang merah dari sistematika penelitian yang telah dirumuskan.⁴¹ Milles dan Huberman menjelaskan tahapan yang dilalui meliputi, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁴²

Tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Reduksi data yang dilakukan peneliti yaitu memilih kembali semua data dikumpulkan dan memusatkan kembali data serta mencari data yang sesuai dengan tujuan peneliti. Reduksi data dilakukan sampai dibuat laporan lengkap.⁴³ Langkah ini, juga peneliti lakukan untuk memisahkan antara data yang masuk dalam kategori gambaran umum di SMP Muhammadiyah Margasari sampai dengan data yang diperoleh dari responden dalam menjawab setiap tujuan penelitian.

b) Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data. Penyajian datanya cenderung agak mengerucut, sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang dipilih oleh peneliti. Data hasil penelitian yang telah dikelompokkan akan disajikan sesuai dengan kategorinya masing-masing.

⁴¹ Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), hlm 347

⁴² Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 1992), hlm 16

⁴³ *Ibid*, hlm. 16-17

c) Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir setelah reduksi data dan penyajian data adalah penarikan kesimpulan. Milles dan Huberman menjelaskan bahwa suatu kesimpulan memberikan gambaran yang utuh berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan oleh peneliti agar kesimpulan yang diperoleh dapat dipercaya.⁴⁴

6. Uji Keabsahan Data

Data penelitian yang valid sangat penting untuk menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Teknik triangulasi data digunakan oleh peneliti untuk mengecek kesesuaian dari seluruh data yang diperoleh. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti dengan cara:

- a. Komparasi antara data hasil pengamatan di lapangan dengan data hasil wawancara dengan responden.
- b. Komparasi antara keadaan dan perspektif dengan berbagai pendapat dari responden penelitian.
- c. Komparasi antara hasil wawancara dari responden penelitian dengan dokumen yang tersedia dan terkait dengan poin pertanyaan yang diajukan dalam angket.⁴⁵

⁴⁴Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.257

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Cet ke 19, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 331

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari empat bab yang berbeda, dan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- BAB I :** Pendahuluan yang menceritakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik berkaitan dengan judul penelitian yaitu Analisis pengembangan karakter religius peserta didik di SMP Muhammadiyah Margasari. Selain itu juga terdapat metode penelitian dan sistematika pembahasan
- BAB II :** Bab yang menceritakan hal yang terkait dengan profil sekolah yang akan dijadikan objek penelitian yaitu SMP Muhammadiyah Margasari.
- BAB III :** Bab yang membahas hasil penelitian, merupakan penyajian data-data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan metode yang dipilih oleh peneliti serta membahasnya sesuai dengan referensi dan penelitian yang terkait dengan judul penelitian
- BAB IV :** Bab yang berisikan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian, saran yang dapat diberikan sebagai perbaikan atau penelitian lanjutan dari peneliti.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Program pengembangan karakter religius peserta didik kelas VIII tahun 2019/2020 adalah 5 S (Senyum, sapa, salam dan sopan santun), shalat duha, dzuhur, ashar, jumat secara berjamaah serta tiqrar.
2. Implementasi pengembangan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP dilakukan melalui pembiasaan yang terjadwal dan terstruktur. Terjadwal yang dimaksud dalam hal ini adalah dilaksanakan sesuai dengan jadwal belajar peserta didik di sekolah untuk kelas VIII. Selain terjadwal, kegiatan tersebut juga terstruktur karena kegiatan ini melibatkan dukungan dari seluruh pihak sekolah, baik pendidik dan tenaga kependidikan. Mereka berfungsi menjadi panutan dengan cara memberi teladan yang baik bagi peserta didik dalam bertingkah laku maupun aktivitas yang dijalankan sesuai program yang ada.
3. Dampak positif telah dirasakan oleh guru sebagai pendidik dari adanya program pengembangan karakter religius peserta didik kelas VIII, diantaranya
 - a. Peserta didik mencerminkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari seperti berbicara dan memberi salam dan menjabat tangan kepada orang yang lebih tua ketika berpapasan dengan mereka.
 - b. Peserta didik mencerminkan sikap taqwa, sikap tanggung jawab dengan menjalankan shalat wajib lima waktu dan ibadah sunah seperti shalat dhuha dan tadarus Al-Qur'an tanpa paksaan.

- c. Meningkatnya pemahaman keagamaan dan hafalan Al Qur'an khususnya jus 30

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat disampaikan adalah adanya penelitian lanjutan untuk dapat menganalisis faktor pendukung dan penghambat dari implementasi program pengembangan karakter religius yang dilakukan. Penelitian lanjutan juga dapat berupa kajian formulasi strategi yang efektif dan efisien dalam pengembangan program sampai dengan implementasi yang dijalankan oleh peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Asep, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung*, Jurnal Pendidikan Agama Islam: Vol.17, No. 1, 2020
- Ahsanulhaq, Moh. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Paedagogia. Vol. 2, No. 1. 2019
- Arikunto, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008
- Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Pustaka, 2008
- Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Darmayanti Stovika Eva, *Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo*, Jurnal Prima Edukasia: Vol 2 No.2, 2014
- Gunawan Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2012
- Husnani, *Manajemen Kepala Sekolah dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 5 Batusangkar Provinsi Sumatera Barat*, Jurnal Al-Fikra: Vol IV No.1, 2016
- Hendrawan Saneryo. *Spiritual Managemen*. Bandung: Mizan. 2009
- Kemendiknas. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas. 2011
- Kusuma Destiara, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah*, Jurnal Kewarganegaraan: Vol. 2 No. 2 Desember. 2018
- Kuswo. *Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah*. Jurnal Sains dan Pendidikan MIPA Vol. VII, No.2, 2006
- Khilmiyah Akif. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra biru. 2016
- Latif Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama. 2007
- Lyna Dwi Muya Syaroh, *Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo*, (Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES): Vol 3. 2019

- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2010
- Majid Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Majid Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya. 2012
- Majid Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya. 2017
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah. 2015
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Pers. 1992
- Muhamad Wildan Fauzan, *Pengembangan Program Ekstrakurikuler keagamaan untuk Meningkatkan Karakter Religius Peserta didik di Madrasah Aliyah YPPS Cihaurbeuti Ciamis*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* Bandung: PT Rosdakarya. 2008
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2004
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2014
- Mudhofir, *Teknologi Instruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1999
- Mujib M.Abdul, Maburri Tholhah, Syafi'ah Am, *Kamus Istilah Fikih*, Jakarta: Pustaka Firdaus. 1994
- Mulyana Dedy. *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Ilmu Baru Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosda Karya. 2008
- Mustari Mohammad, *Nilai Karater: Refleksi untuk pendidikan Karakter*. Yogyakarta: laksbang Pressindo. 2011
- Novitasari Dini, *Upaya Pembentukan Karakter Religius Islam Pada Siswa Melalui Keteladanan Di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen: Vol 3. 2019
- Samani Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013

Siti Mutholingah, *Internalisasi Karakter Religius bagi Peserta didik di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di Sman 1 dan 3 Malang)*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Magister Pendidikan Islam, 2013)

Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Rajagrafindo Persada. 2017

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013

Syah Imas Jihan, *Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah, (Tela'ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Shalat)*, JCE (Journal of Childhood Education: Vol. No. 2. 2018

Tri Lestari. *Pola Pengembangan Karakter Religius Aspek Ibadah dan Akhlak pada Siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong At-Talim*, Vol 19, No.1, 2020

Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pustaka Pelajar. 2012

Wiriyokusumo Iskandar dalam Afrilianasari, *Pengembangan Modul Cetak Bergambar Ilustrasi Mata Pelajaran Seni Rupa untuk Peserta Didik Kelas VIII SMPN 6 Magelang*. UNY. 2014

Yanto Murni, *Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital* ,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA